

**“PENGARUH” MAKAM RAJA-RAJA MATARAM DI IMOIRI
DALAM PANDANGAN MASYARAKAT**



Skripsi

**Diajukan Kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Oleh:

**ROFIKOH
NIM. 01120635**

**JURUSAN SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2006

**“PENGARUH” MAKAM RAJA-RAJA MATARAM DI IMOGIRI
DALAM PANDANGAN MASYARAKAT**

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh:

ROFIKOH
NIM. 01120635

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**JURUSAN SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2006

Zuhrotul Latifah, S.Ag., M.Hum
Dosen Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nota Dinas

Lamp. : 3 (tiga) bendel
Hal : Skripsi Saudari ROFIKOH

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengkoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing saudara:

Nama : ROFIKOH
NIM : 01120635
Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam
Judul : Makam Raja-raja Mataram di Imogiri dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Sekitar (dalam Perspektif Sosio-Kultural)

berpendapat bahwa skripsi tersebut di atas sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam. Oleh karena itu, saya berharap skripsi tersebut dalam waktu dekat dapat disidangkan dalam sidang Munaqasyah.

Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17 Mei 2006

Pembimbing



Zuhrotul Latifah, S.Ag., M.Hum
NIP.150286371



PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**"PENGARUH" MAKAM RAJA-RAJA MATARAM DI IMOGIRI
DALAM PANDANGAN MASYARAKAT**

Diajukan oleh :

1. Nama : **ROFIKOH**
2. N I M : 01120635
3. Program : Sarjana Strata 1
4. Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam

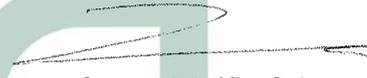
Telah dimunaqasyahkan pada hari: Selasa tanggal **4 Juli 2006** dengan nilai **C+** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua Sidang


Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.
NIP. 150177004

Sekretaris Sidang


Syamsul Arifin, S.Ag.
NIP. 150312445

Pembimbing /merangkap penguji,


Zuhrotul Latifah, S.Ag., M.Hum.
NIP. 150286371

Penguji I


Drs. H. Maman Abdul Malik Sya'roni, MS.
NIP. 150197351

Penguji II


Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum.
NIP. 150267220

Yogyakarta, 25 Juli 2006

Dekan,


Drs. H. M. Syakir Ali, M.Si.
NIP. 150178235

MOTTO



*Hari Kemarin Yang Berlalu Tanpa Arti Jadikan Sejarah Dan Pengalaman,
Moga Tidak Terulang Kedua Kali Menuju Hari Esok Yang
Sukses Dan Bahagia*

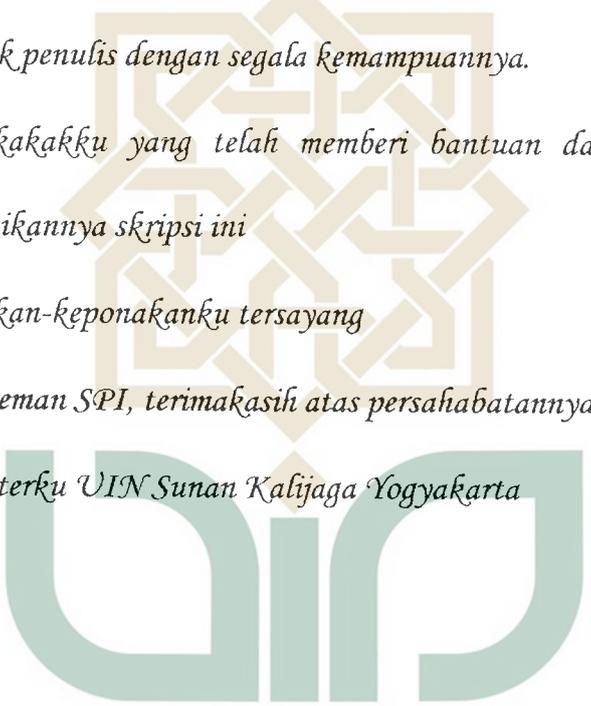


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

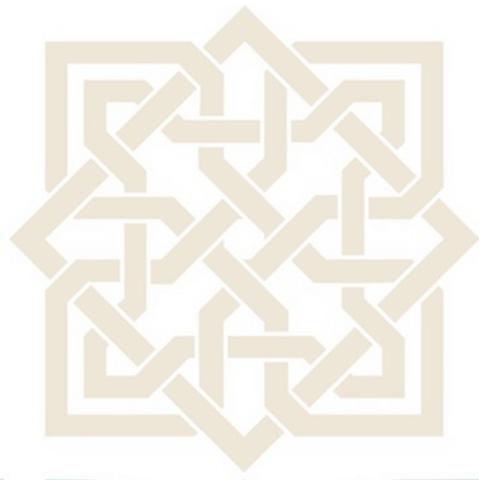
PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

- ✓ Ibu, Bapak (Alm) tercinta, yang telah memberikan kasih sayang, dan mendidik penulis dengan segala kemampuannya.
- ✓ Kakak-kakakku yang telah memberi bantuan dan dorongan hingga terselesaikannya skripsi ini
- ✓ Keponakan-keponakanku tersayang
- ✓ Teman-teman SPI, terimakasih atas persahabatannya.
- ✓ Almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على
أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله
وصحبه أجمعين أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك
له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan seluruh rangkai proses penyusunan skripsi ini, Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan semua pengikutnya yang setia menjalankan sunahnya.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan guna memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana Humaniora pada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sebagai insan yang penuh dengan keterbatasan, penulis sadar bahwa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Dan untuk terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka dengan ketulusan hati penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

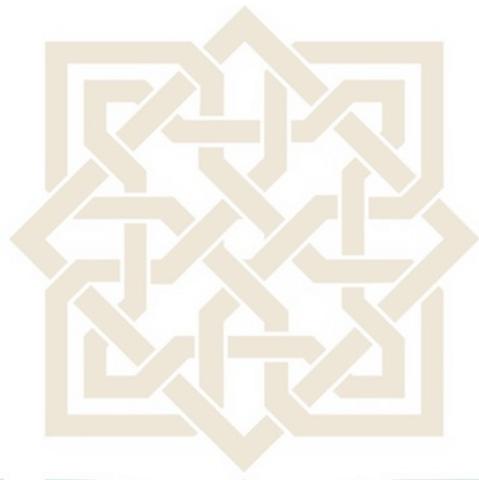
1. Bapak Drs. H.M. Syakir Ali, M.Si, selaku Dekan Fak Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs.H Mundzirin Yusuf M.Si, selaku Ketua Jurusan Fak Adab UIN Sunan Kalijaga, beserta Bapak Drs. Sujadi MA, selaku Sekretaris Fak Adab UIN Sunan Kalijaga.

3. Ibu Zuhrotul Latifah selaku dosen Pembimbing yang dengan sabar memberikan ilmu dan masukannya kepada penulis, hingga terselesainya skripsi ini.
4. Ibu Herawati, selaku Pembimbing Akademik, yang telah memberikan motivasi dan nasehatnya kepada penulis.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fak Adab terimakasih atas limpahan ilmunya.
6. Segenap Karyawan Fak Adab yang telah memberikan pelayanan kepada penulis.
7. Pegawai perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan fasilitas pinjaman buku demi kelancaran penulisan ini.
8. Kakakku yang telah banyak membantu penulisan skripsi ini.
9. Bapak-bapak Juru Kunci Abdi Dalem yang bertugas di kompleks makam Imogiri yang telah memberikan bantuan dan informasi kepada penulis.
10. Bapak Danang Sufandi, beserta stafnya, yang bertugas di Desa Girirejo yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan ini dan seluruh pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Yogyakarta, 17 Mei 2006

Penulis

ROFIKOH
NIM. 01120635



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori	8
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II DESA GIRIREJO; LOKASI MAKAM RAJA-RAJA MATARAM	
A. Letak Geografis	15
B. Kehidupan Sosial Ekonomi	16
C. Kehidupan Keagamaan dan Kepercayaan Masyarakat	19
D. Perkembangan Seni Budaya.....	23

BAB III	GAMBARAN UMUM KOMPLEK MAKAM RAJA-RAJA MATARAM DI IMOIRI	
	A. Sejarah Berdirinya	28
	B. Mitos dan Keckeramatan.....	32
	C. Raja-raja Mataram yang dimakamkan di makam Imogiri dan Upacara- Upacara Yang Diperingati	39
	D. Aspek Kepercayaan dan Ritus Yang Dilakukan Para Peziarah.....	45
BAB IV	“PENGARUH” MAKAM RAJA-RAJA MATARAM DI IMOIRI DALAM PANDANGAN MASYARAKAT	
	A. Pengaruh Ekonomi	52
	B. Pengaruh Sosial	55
	C. Pengaruh Psikologi.....	57
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	60
	B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap agama dalam arti seluas-luasnya tentu memiliki aspek fundamental, yakni aspek kepercayaan atau aspek keyakinan, terutama keyakinan terhadap sesuatu yang sakral, yang suci, atau yang gaib. Adapun agama “primitif” sebagai “agama” orang Jawa sebelum kedatangan agama Hindu ataupun agama Budha, inti kepercayaannya adalah percaya kepada kekuatan gaib yang menempati pada setiap benda-benda (*dinamisme*), serta kepercayaan kepada roh-roh ataupun makhluk-makhluk halus yang menempati pada satu benda ataupun berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain baik benda hidup ataupun benda mati (*animisme*).¹

Berkaitan dengan sisa-sisa kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*, kepercayaan mengesakan Tuhan sering tidak murni oleh karena tercampur dengan penuhunan terhadap benda-benda yang dianggap keramat, baik benda hidup maupun benda mati. Dalam tradisi Jawa terdapat berbagai jenis barang yang dikeramatkan, ada yang disebut, tombak, keris, cincin akik, dan benda-benda keramat lainnya. Begitu juga kuburan-kuburan atau petilasan-petilasan dan hari-hari tertentu, dipandang memiliki barakah atau juga bisa membawa

¹Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 121-122.

kesialan. Barang-barang atau benda-benda keramat itu dipandang sebagai penghubung antara manusia dengan Allah.²

Di Indonesia banyak tempat yang dianggap masyarakat sebagai tempat yang keramat terutama di Jawa. Makam raja-raja, wali, atau orang-orang yang semasa hidupnya memiliki keistimewaan dianggap mempunyai kekuatan gaib. Orang modern yang berpijak pada kerangka berpikir rasional tentu akan heran melihat dan menyaksikan sekelompok manusia yang berkunjung ke tempat-tempat yang mereka anggap mempunyai kekuatan.³

Pemakaman di Indonesia khususnya di Jawa dianggap sesuatu yang sakral, sehingga dalam proses pemakaman ditata dengan ketentuan yang sudah disepakati, misalnya adanya peringatan hari pertama hingga hari ke seribu dari kematian. Pemakaman merupakan momentum sebagai penghormatan terhadap orang yang mati, sehingga semakin tinggi kedudukan orang yang mati dalam masa hidupnya akan semakin meriahlah upacara yang diadakan dengan fasilitas bangunan makamnya yang megah, apalagi bila yang mati seorang raja, seorang wali, atau pendeta.⁴

Proses yang berkaitan dengan kompleks makam di Imogiri baik berupa makam atau upacara yang dilakukan dalam rangka memperingati hari kematian bila ditelusuri merupakan perpaduan dan pengaruh dari beberapa unsur, baik unsur *animisme*, *dinamisme*, Hindu, Jawa, dan Islam.⁵ Hal yang

²*Ibid.*, hlm. 124.

³Faktur Rohman Khakim, "Tradisi Ziarah di Makam Yosodipuro Pangging Boyolali", (Yogyakarta: Fak Adab IAIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm. 2.

⁴Almuad Sa'dullah, "Tradisi Ziarah di Hasta Girigondo Temon Kulonprogo", (Yogyakarta: Fak. Adab, IAIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm. 2.

⁵*Ibid.*

berkaitan dengan upacara yaitu unsur *animisme* dan *dinamisme*. Mereka melakukan upacara dalam rangka memperingati hari kematian dengan meminta pertolongan kepada dewa-dewa, benda-benda keramat dan roh-roh orang yang sudah mati.⁶

Dalam hal bangunan, makam di Imogiri mendapat pengaruh dari unsur Jawa, Hindu, dan Islam. Makam tersebut dibangun di atas pegunungan, karena mendapat pengaruh dari Hindu, menyerupai gunung Himalaya yang menjadi tempat persemayaman para dewa.⁷ Dari pengaruh Jawa dapat dilihat bahwa pendopo yang ada di halaman satu makam tersebut bangunannya berbentuk limasan, yaitu bentuk rumah adat Jawa, sedangkan pengaruh dari Islam adalah bahwa di bawah kompleks pemakaman dibangun sebuah masjid.⁸

Dengan latar belakang di atas penulis ingin menulis tentang makam raja-raja Mataram di Imogiri dan pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar dalam perspektif sosio kultural. Makam Imogiri yang merupakan kompleks pemakaman raja-raja Mataram sampai sekarang masih banyak dikunjungi oleh masyarakat, baik dari kalangan kraton maupun masyarakat biasa.

Kultus raja-raja mengatakan bahwa manusia (dalam hal ini raja) mencapai kebahagiaan tertinggi kalau ia (jiwanya) dapat bersatu dengan dewa (jiwa alam semesta, Brahmana, atau Tuhan) dan menjadi dewa. Ini dapat dicapai kalau ia berhasil menghilangkan raganya atau keterkaitan badaniyah (duniawi), sehingga jiwanya menjadi murni dan mencapai status kedewaan

⁶ *Ibid.*

⁷ Sholihin Salam, *Sejarah Islam di Jawa*, (Yogyakarta: Djayasurni, 1964), hlm. 75.

⁸ *Ibid.*

semula.⁹ Orang yang sudah mati dianggap secara profan menjadi dewa kembali. Dewa-dewa itu dianggap bersemayam di gunung-gunung, karena itu makam-makam harus di gunung-gunung atau setidaknya di tempat yang lebih tinggi dari tempat sekitarnya. Tradisi ini pada saat Islam masuk ke Jawa tetap dipegang teguh, karena itu Sultan Agung sebagai seorang Susuhunan membuat makamnya di puncak gunung juga.¹⁰

Sultan Agung memilih gunung Imogiri yang berarti gunung yang berkabut.¹¹ Puncaknya dipotong menjadi pemakaman, tengahnya diistimewakan untuk makam Sultan Agung, kemudian dibangunlah satu rumah berbentuk pendopo dan di situlah Sultan Agung dimakamkan. Tempat ini adalah tempat yang paling keramat dan pintunya selalu tertutup.¹² Dari kaki gunung sampai tempat Sultan Agung dimakamkan dibuatlah undak-undak yang jumlahnya ratusan. Hal ini untuk memudahkan mereka yang berziarah, di samping itu dibangun pula sebuah masjid untuk tempat ibadah bagi mereka yang ditugaskan memelihara makam Imogiri dan para pengunjung.¹³

Makam raja-raja Mataram di Imogiri memberi pengaruh yang besar terhadap masyarakat, baik dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Makam tersebut dianggap keramat dan mempunyai kekuatan, sehingga banyak warga masyarakat yang berkunjung ke makam tersebut untuk meminta do'a, barakah,

⁹ R.M. Subantardja, *Sultan Agung Hanyokrokusumo*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976), hlm.128.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*, hlm.129.

¹³ *Ibid.*

dan keselamatan, mereka juga meminta kejernihan hati agar mendapatkan kekuatan lahir dan batin. Pada hari-hari tertentu kompleks pemakaman sangat ramai dengan banyaknya pengunjung yang datang.¹⁴

Makam raja-raja Mataram di Imogiri dipercaya masyarakat telah disucikan dengan tanah yang dibawa dari Makkah oleh Sultan Agung. Oleh karena itu makam tersebut dianggap paling suci di dunia Muslim dengan pengecualian Ka'bah.¹⁵ Makam Imogiri juga merupakan keramatan penting dan semacam Ka'bahnya orang Jawa Tengah. Banyak orang Kejawen percaya bahwa tujuh kali ziarah ke makam Imogiri sudah bisa disamakan dengan satu kali ke Makkah.¹⁶

Para pengunjung yang datang dari berbagai kota, berbagai daerah mempunyai motivasi dan tujuan yang berbeda. Para pengunjung mulai mencampuradukkan antara keinginan kebendaan seperti: kedudukan, rizki, atau tentang sesuatu hal yang berhubungan dengan kehidupan duniawi, dengan alam gaib, mereka berkeyakinan bahwa arwah raja-raja dapat membantu dalam kehidupan mereka. Di makam ini selain untuk mendo'akan arwah raja-raja para pengunjung juga meminta barakah, keselamatan kepada arwah raja-raja.¹⁷

¹⁴ Wawancara dengan Bpk Sutarno, Juru Kunci Kraton Surakarta, tanggal 2 Desember 2005.

¹⁵ Mark R. Wood Ward, *Islam Jawa kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, (Yogyakarta: LKIS, 1999), hlm. 285.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 286.

¹⁷ Faktur Rohman Khakim, "Tradisi Ziarah di Makam Yosodipuro Pangging Boyolali.", hlm. 2.

B. Batasandan Rumusan Masalah

Penulisan skripsi ini dibatasi pada pengaruh makam raja-raja di Imogiri terhadap masyarakat sekitarnya. Objek penulisan ini adalah makam raja-raja Mataram di Imogiri yang sampai sekarang masih banyak dikunjungi warga masyarakat Bantul dan sekitarnya terutama pada hari-hari tertentu seperti: malam Selasa Kliwon dan Jum'at Kliwon dan pada bulan-bulan tertentu seperti: Syawal, Suro, dan Muharram.¹⁸

Masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Mengapa banyak warga masyarakat mengunjungi makam raja-raja Mataram di Imogiri ?
2. Bentuk mitos dan kekeramatan apa yang dipercaya masyarakat terkait dengan makam raja di Imogiri?
3. Apa pengaruh makam raja-raja Mataram di Imogiri terhadap pengunjung masyarakat.?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui kekeramatan makam raja-raja Mataram Imogiri.
2. Untuk mengetahui ritual para pengunjung di makam raja-raja Mataram di Imogiri.

¹⁸ Wawancara dengan Bpk Sutarno, tanggal 2 Desember 2005.

3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya terhadap masyarakat sekitarnya.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam melakukan penelitian mengenai permasalahan yang berkaitan dengan hal-hal di atas di masa depan.
2. Agar lebih selektif dalam menerima dan mempertahankan budaya, demi pemahaman dan pelaksanaan agama Islam.
3. Berusaha menyajikan tentang kepercayaan masyarakat terhadap kekeramatan makam raja-raja Mataram di Imogiri.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang upacara tradisi masyarakat telah banyak dilakukan orang, namun pembahasan tentang makam raja-raja Mataram di Imogiri dan pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar dalam perspektif sosio kultural belum ada penelitian secara khusus. Walaupun demikian penulis menggunakan beberapa penelitian yang pernah dilakukan dan pembahasannya dapat dikaitkan dengan penulisan skripsi ini. Adapun penelitian tersebut adalah :

Pertama, buku yang ditulis oleh : Mark R.Wood Ward berjudul *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatman*, dalam buku ini dibahas tentang teks-teks dan etnografi studi Islam Jawa, Jawa dan tradisi Islam, sufisme dan kesalehan normatif di kalangan santri tradisional, agama keraton dan agama kampung interpretasi sosial sufisme.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Faktor Rohman Khakim yang berjudul “Tradisi Ziarah di Makam Yosodipuro Pangging Boyolali”. Dalam skripsi ini dibahas tentang kepercayaan masyarakat terhadap kekeramatan makam Yosodipuro.

Ketiga, buku yang ditulis oleh S. Ilmi Al-Biladiyah, yang berjudul *Peninggalan Bersejarah Kompleks Makam Kota Gede, Imogiri, Umbulharjo, Warung Boto, Kedaton Ambarukmo*. Buku tersebut berisikan tentang sejarah berdirinya makam raja-raja Mataram di Imogiri, raja-raja yang di makamkan di makam Imogiri, sejarah berdirinya kompleks makam Kota Gede, raja-raja yang dimakamkan di makam Kota Gede, sejarah berdirinya makam Umbulharjo, raja-raja yang dimakamkan di makam Umbulharjo, sejarah berdirinya makam Warung Boto, raja-raja yang dimakamkan di makam Warung Boto, serta sejarah berdirinya makam Kedaton Ambarukmo.

Berdasarkan penelitian di atas menunjukkan bahwa belum ada pembahasan tentang makam raja-raja Mataram di Imogiri dan pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar dalam perspektif sosio kultural secara mendalam dan menyeluruh. Penelitian tersebut baru membahas tentang sejarah berdirinya makam Imogiri, pembuatan dan pembagian makam Imogiri. Selanjutnya penelitian terdahulu tersebut dapat dijadikan sebagai sumber yang dapat membantu dalam penulisan skripsi ini.

E. Landasan Teori

Dalam usaha memahami realitas kepercayaan dan tradisi, serta kebudayaan yang serba rumit telah dikaji dan digaris bawahi betapa langgeng

unsur-unsur yang pernah memasuki Jawa. Dalam hal ini, praktik-praktik ritus-ritus kuno, ciri magis, dan pemujaan benda gaib lainnya dikalangan masyarakat Jawa masih banyak terjadi, bahkan sesudah Islam masuk dan menjadi agama masyarakat Jawa. Sesuai dengan orintasi penelitian ini yaitu Makam raja-raja Mataram di Imogiri Kajiannya terhadap pengunjung dan masyarakat sekitar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis. Teori antropologis yang akan digunakan untuk mendasari penelitian ini adalah teori azas religi yang dikemukakan oleh R. Otto (1917). Yang dimaksud azas religi di sini adalah "sikap kagum pada hal yang gaib dan keramat oleh manusia".¹⁹

Menurut Otto, semua religi, kepercayaan dan agama di dunia berpusat kepada satu konsep tentang hal yang gaib yang dianggap keramat oleh manusia. Sifat dari hal gaib serta keramat itu adalah Maha Abadi, Maha Dahsyat, Maha Baik, Adil dan Bijaksana, tak terlihat, tak berubah, tak terbatas dan sifatnya sulit dilukiskan dengan bahasa manusia manapun. Hal gaib dan keramat ini memiliki sifat yang sebenarnya tidak dapat dicakup oleh pikiran dan akal manusia. Walaupun demikian dalam semua masyarakat dan kebudayaan di dunia hal gaib dan keramat yang menimbulkan sikap kagum dan terpesona selalu menarik perhatian manusia, dan mendorong timbulnya hasrat untuk menghayati rasa bersatu dengannya.²⁰ Teori penyebab religi adalah sikap kagum, terpesona tetapi tertarik untuk bersatu dengan hal gaib dan keramat tersebut yang tak dapat dijelaskan oleh akal manusia. Teori

¹⁹ Koenjaraningrat, *Sejarah Antropologi*, (Jakarta: UI Perss, 1987), hlm. 65.

²⁰ *Ibid.*

ini menunjukkan adanya satu unsur penting dalam setiap sistem religi, kepercayaan atau agama, yaitu suatu emosi, getaran jiwa yang sangat mendalam yang disebabkan oleh rasa kagum, terpesona terhadap hal gaib dan keramat itu.²¹

Di kalangan orang Jawa keramat adalah suatu tanda yang mencirikan pencapaian religius para wali. Keramatan hanya berkaitan dengan kesaktian, yang bisa diperoleh melalui pembersihan jiwa dan pengembangan hubungan akrab dengan Allah. Keramat juga merupakan salah satu di antara jalan pendahuluan menuju kekesatuan mistik. Banyak kesaktian wali berasal dari kemampuan mereka untuk memohon pengampunan atas nama Allah bagi orang yang tingkat pencapaian spiritualnya rendah.²² Merujuk dari teori Otto bahwa sebagian masyarakat Girirejo masih percaya akan adanya benda-benda, dan kekuatan-kekuatan gaib dan keramat. Keramat yang dimaksud adalah makam raja-raja Mataram di Imogiri yang sampai sekarang masih banyak dikunjungi masyarakat dan dianggap bisa memberi berkah bagi pengunjung maupun masyarakat sekitar, khususnya makam Sultan Agung. Karena adanya sikap kagum dan terpesona terhadap makam Sultan Agung maka masyarakat mengagungkan makam tersebut.²³

²¹ *Ibid.*, hlm. 66.

²² Mark R wood Ward, *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, hlm. 251.

²³ *Wawancara* dengan Bpk Sutarno, tanggal 2 Desember 2005.

F. Metode Penelitian

Satu karya ilmiah merupakan hasil penyelidikan secara ilmiah yang bertujuan menemukan, mengembangkan, dan menyajikan kebenaran.²⁴ Penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu penelitian yang mengungkapkan fakta yang ada di lapangan dengan pengamatan dan wawancara juga menggunakan data kepustakaan. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian budaya dengan jenis penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati dari subjek itu sendiri.²⁵

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menempuh tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Heuristik atau pengumpulan data.

Penulis mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan dalam kajian ini, berdasarkan sumber kepustakaan, sumber lisan, dan observasi dengan melakukan pengamatan dan pendekatan secara sistematis.²⁶

a. Observasi

Yaitu pengumpulan data di mana penulis mengadakan pengamatan dan pencatatan tentang fenomena yang diselidiki.²⁷ Pengamatan ini

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, (Yogyakarta UGM, 1979), hlm. 3.

²⁵ Arif Furchan, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), hlm. 21.

²⁶ Husein Usman, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 42.

²⁷ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, hlm. 42.

dilakukan guna memperoleh gambaran langsung dari objek penelitian yaitu makam raja-raja Mataram di Imogiri, sedangkan pencatatan yang dimaksud adalah mencatat setelah data diperoleh melalui pengamatan tersebut.

b. Interview

Interview yaitu salah satu pengumpulan data dengan mengadakan wawancara untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan objek penelitian dengan bertanya langsung kepada responden.²⁸ Dengan interview ini diharapkan mendapatkan data secara langsung yang bervariasi dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penggalian data dengan teknik wawancara penulis mencatat langsung dari informan. Hal yang belum jelas dapat ditanyakan lagi kepada informan yang bersangkutan atau warga setempat yang dianggap paham dengan permasalahan tersebut.

c. Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan pengumpulan sumber-sumber tertulis yang ada kaitannya dengan penelitian.²⁹

2. Verifikasi (Kritik sumber)

Kritik dilakukan dengan cara menyingkirkan data yang tidak otentik, baik data tertulis maupun lisan.³⁰

²⁸ Marsi Singarimbun, *Metode Survei*, (Jakarta: LP3S), hlm. 100.

²⁹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Wacana Ilmu, 1999), hlm.

31.

³⁰ Louis Gotshalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta UI Perss, 1996), hlm. 30.

3. Interpretasi.

Yaitu usaha untuk menafsirkan dan menyimpulkan kesaksian-kesaksian yang dapat dipercaya.³¹

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran mengenai pokok pembahasan penulisan ini, maka penulis akan menguraikan sistematikanya. Setelah data terkumpul maka dapat diolah, disusun menjadi bab dan sub bab. Dalam skripsi ini penulis membagi pembahasan menjadi lima bab yang tersusun secara sistematis yaitu :

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Diharapkan pembahasan pada bab ini dapat memberikan pengantar dan gambaran umum sebelum memasuki bab selanjutnya.

Bab kedua, membahas tentang desa Girirejo, lokasi makam raja-raja Mataram, meliputi keadaan geografi, kehidupan sosial ekonomi, kehidupan keagamaan dan kepercayaan masyarakat, serta kehidupan sosial budaya.

Bab ketiga, tinjauan umum makam raja-raja Mataram di Imogiri, sejarah berdirinya makam raja-raja Mataram di Imogiri, Mitos dan kekeramatan, raja-raja yang di makamkan di makam Imogiri dan upacara yang diadakan di makam Imogiri, serta aspek kepercayaan dan ritus yang dilakukan para peziarah.

³¹ Dudung Abdurrahman hlm. 32.

Bab ke empat, pengaruh makam raja-raja Mataram di Imogiri dalam pandangan masyarakat di bidang ekonomi, sosial dan psikologi.

Bab lima, merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan, saran, dan penutup. Dalam bab ini akan disimpulkan hasil penulisan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang ada.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kompleks makam raja-raja Mataram yang ada di Pajimatan desa Girirejo, Kecamatan Imogiri merupakan peninggalan bersejarah yang sampai sekarang masih terpelihara dengan baik. Hal ini tidak lepas dari adanya perhatian yang begitu besar dari pihak Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kasunanan Surakarta karena makam tersebut merupakan tempat pemakaman raja-raja dari Yogyakarta dan Surakarta.

Sejak terjadinya perjanjian Giyanti 1755 M merupakan awal dari pemecahan kerajaan Mataram yang wilayahnya harus dibagi menjadi dua yaitu kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta, hal ini juga mempengaruhi keberadaan makam tersebut, sehingga makam pun menjadi dua yaitu sebelah timur untuk kasultanan Yogyakarta dan sebelah barat untuk kasunanan Surakarta terkecuali makam Sultan Agung sampai Sunan Pakubuwono III, yang ada di sebelah utara (pusat pemakaman) merupakan milik berdua Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta.

Kompleks makam raja-raja Mataram yang ada di Pajimatan Imogiri di samping sebagai bangunan makam juga sebagai pelestarian nilai budaya yang sampai sekarang tetap dikunjungi oleh warga masyarakat terutama pada hari Jum'at, malam Selasa Kliwon, malam Jum'at Kliwon, dan hari-hari besar lainnya, di samping itu juga kegiatan di makam masih tetap terpelihara dengan baik berkat pengabdian para abdi dalem terutama yang berhubungan dengan

selamatan, wafatnya raja-raja, diperingati dari hari pertama, ketiga, ketujuh, hingga hari keseribu, juga peringatan upacara-upacara, seperti upacara nguras gentong, Nyadran, 1 Muharram, dan upacara berdirinya kraton Yogyakarta. Pelestarian nilai spiritual dimakam raja-raja Mataram sampai sekarang masih berlangsung, masih banyak masyarakat yang melakukan ziarah pada hari-hari yang mereka anggap keramat.

Dengan adanya komplek makam raja-raja Mataram di Imogiri, merupakan peluang bagi sebagian masyarakat di sekitarnya dengan mengabdikan diri sebagai abdi dalem untuk mengurus makam tersebut, sehingga kompleks makam terpelihara, terawat dan terjaga dari hal-hal yang buruk.

Sejak Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul menetapkan makam raja-raja Mataram di Imogiri sebagai objek wisata, otomatis banyak dikunjungi wisatawan baik dari Yogyakarta maupun dari daerah lain di luar Yogyakarta, bahkan banyak dijadikan studi penelitian terutama yang berhubungan dengan budaya maupun spiritual.

Dengan dijadikannya makam raja-raja Mataram di Imogiri objek wisata dapat menambah pendapatan bagi Pemda Bantul, juga memberi dampak positif bagi masyarakat sekitar terutama dalam bidang ekonomi, karena masyarakat dapat memasarkan barang dagangannya, baik yang berupa makanan, minuman ataupun hasil kerajinan tangan sebagai cinderamata. Karena pada saat membanjirnya pengunjung mereka mendapatkan

penghasilan yang cukup tinggi. Hal ini merupakan kesempatan yang tidak disia-siakan oleh para pedagang yang ada dikompleks pemakaman.

Kekeramatan makam raja-raja Mataram di Imogiri yang mengandung mitos semakin mengundang minat para warga masyarakat untuk berkunjung dan berziarah, mereka ingin mengetahui dan membuktikan sejauh mana kekeramatan makam tersebut. Mitos ini terutama berhubungan dengan berkah yang didapatkan oleh pengunjung, misalnya dalam aspek pesugihan, ketenangan jiwa, pengobatan, dan lain sebagainya. Para pengunjung yang niatnya sudah terkabul akan semakin sering berziarah, begitu juga yang belum mereka ingin mengetahui dan membuktikan sejauh mana kekeramatan makam raja-raja Mataram yang ada di Imogiri.

Makam raja-raja Mataram di Imogiri yang secara tidak langsung memberi pengaruh besar terhadap masyarakat baik di bidang ekonomi, sosial, dan psikologi. Dalam aspek ekonomi pedagang karena bisa mendapatkan tambahan rezeki, baik berupa materi maupun berkah lainnya. Aspek sosial para abdi dalem diberi kesempatan menempati tanah Sultan sebagai tempat tinggal mereka. Pengaruh psikologi, warga masyarakat yang datang berziarah dapat merasakan ketentraman dan ketenangan hati, dengan berziarah ke makam Imogiri perasaan yang semula resah berubah menjadi tenang dan jauh dari masalah kehidupan sehari-hari. Di samping itu juga masyarakat yang tinggal di sekitar kompleks pemakaman mendapatkan barakah, baik berupa ketentraman hati, ketenangan jiwa dan barakah lainnya yang bisa membuat masyarakat sekitar merasa terlindungi.

B. SARAN

Makam raja-raja Mataram yang ada di Imogiri perlu dilestarikan dan dijaga agar tetap indah dan bersih, para peziarah atau pengunjung diarahkan agar tidak terbawa ke arah kemusrikan dengan mempercayai mitos dan kekeramatan yang ada di makam tersebut.

Para tokoh agama, masyarakat sekitar, dan peziarah hendaknya meningkatkan semangat keagamaan untuk memajukan Islam, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan khususnya yang berhubungan dengan hal-hal gaib dan keramat yang ada di makam tersebut.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Al-Biladiyah, S Ilmi 1985, *Peninggalan Bersejarah Kompleks Makam Kota Gede, Imogiri, Umbul harjo, Warung Boto, Kedaton Ambarukmo*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Amin Darori. 2002, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media.

Condronogoro Marsi S, 1995, *Busana Adat Kraton Yogyakarta Makna dan Fungsinya dalam Berbagai Upacara*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.

Data Monografi, Desa Girirejo Tahun 2005.

De Graaf H. J, 1998, *Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung*, Jakarta: Pustaka Grafi Perss.

Gazalba Sidi, 1972, *Pandangan Islam tentang Kesenian*, Jakarta: Bulan bintang.

_____, 1988, *Islam dan Kesenian Relevansi Islam dan Seni Budaya*, Jakarta: Al-Husna.

Herususanto Budiono. 1984, *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Handinita.

Heryanto Fredy, 2003. *Mengenal Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*, Yogyakarta: Warna Grafika.

Ibrahim S. 1992/1993 *Dampak Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Daerah Jawa Tengah*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Karkono, 1995, *Kebudayaan Jawa dan Perpaduannya dengan Islam*, Yogyakarta: IKAPI.

Kawandro Susanto, 1981, Kaswadji. *Dunia Batik Masa Kini*. Yogyakarta: Karta Pustaka.

K. R. T. Mandaya Kusumo, *Cengkongan Gambar serta Pratelan Inggang Sami Samare ing Kagungan Dalem Pasaren Imogiri, Giriloyo, sarta Bamyusumurup, ing Ngayogyakarta Hadiningrat ugi Pasarean Tegal Arum ing Tegal*, Puroloyo: TH.

K.R.T. Wignya Subrata, 2002, *Keraton Dalem Ngayogyakarta Hadiningrat*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Koentjaraningrat, 1985, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru.

_____, 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.

- _____, 1987, *Sejarah Antropologi*, Jakarta: UI. Perss.
- Laporan Akhir RPKP Imogiri, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2003.
- Pranata. 1977 *Sultan Agung*, 1977, Yogyakarta: Yudo Gama.
- Rohman Khakim Faktur “Tradisi Ziarah di Makam Yosodipuro Pangging Boyolali”, Yogyakarta: Fak Adab IAIN Sunan Kalijaga.
- Riclef. M.C, 1974, *Yogyakarta Under Sultan Mangkubumi*. London: Oxford University Perss.
- Sa’dullah Ahmad, 2002, “Tradisi Ziarah di Hasta Girigondo Temon Kulonprogo”, Yogyakarta: Fak. Adab, IAIN Sunan Kalijaga.
- Salamun, 1992, *Pengrajin Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Salam Sholihin, 1964, *Sejarah Islam di Jawa*, Jakarta: Djayusurni.
- Smith Huston, 1996, *Cyril Glosse Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Simuh, 2003, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Jakarta: Teraju.
- Soedarsono, 1974, *Beberapa Catatan Penting Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: Konsevatori Seni Tari Indonesia.
- Subantarjo R M. 1976, *Sultan Agung Hanyokrokusomo*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Uka Tjandrasasmita, 1975, *Sejarah Nasional III*, Jakarta: Cafika.
- Wahyuningsih Istiyani, 2003, “Symbolisme Dalam Busana Abdi Dalem makam Imogiri”, Yogyakarta: Fak Adab UIN Sunan Kalijaga.
- Wijoyo R. Riyo, 1956, *Riwayat Pasarean Imogiri Mataram*, Yogyakarta: tnp.
- Wood Ward Mark R, 1999, *Islam Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKIS.
- _____, 1999, *Islam Jawa Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKIS.
- Zain Buduau J.S.Muhammad, 1996, *Kamus Umum Bahas Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.